

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak jalanan merupakan salah satu populasi yang rentan terhadap penularan HIV dan penggunaan napza karena situasi sosial dan ekonomi mereka yang menguntungkan. Anak jalanan selama ini tidak dimasukkan dalam kategori populasi kunci dalam penanggulangan HIV/AIDS, sehingga memperoleh perhatian yang sangat minimal dalam program AIDS di Indonesia. Populasi kunci pengendalian HIV/AIDS di Indonesia terfokus pada pelaku homoseksual, dan pekerja seks komersial (P2P Bandung, 2020). Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan di lapangan, kebanyakan saat ini anak jalanan mencari uang dengan cara mengamen di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya seperti membeli roko, untuk jajan atau membeli obat terlarang bersama teman-temannya. Ada pula yang di dapatkan untuk membeli PSK untuk memenuhi hasrat seksualnya. Tidak hanya satu, ternyata partisipan yang lainnya juga ada beberapa yang melakukan hal serupa.

P1 “*Sibuk ya gini kadang diem dirumah terus kalo ada orang yang nyuruh ya mau engga mau kan lagi butuh uang ya mau aja gitu. Terus sekarang ya ngamen lah karna lebih praktis aja sih. Uangnya bisa di pake buat kebutuhan sehari-hari kaya jajan atau beli roko ya adalah lumayan, kadang sama temen-temen gitukan patungan beli obat bareng-bareng disini pada ngobat gitu.*”

P2 “ *ya sayamah serabutan teh, kalo ada kerjaan apa angkut- angkut gitu kitamah jalan aja, gawe, kalo engga ya sini aja ngamen, nongkrong disini. Cukuplah buat jajan mah kaya beli roko sayamah, nongkrong, minum, apalagi ya? Beli obat sama kalo mau nyewa kamar haha . Pernah yah sama pacarhubungan kaya gitu tapi kalo lagi jomblo ya sewa aja, banyak deket stasiun apa kenalan temen yang jago nyari yang oke hahaha, tinggal ke stasiun aja atau ada anak sini yang tau kontak mucikari yang cewenya bagus-bagus. Kadang kan kaya pengen banget dikeluarin tapi engga ada pacar kan jadi sewa aja gitu teh, uangnyakan dari hasil ngamen itu yah dampaknya ya duitnya jadi berkurang soalnya kan kudu nyewa kaya hotel atau penginapan gitulah”*

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa faktanya anak jalanan juga melakukan perilaku seks beresiko. Sebuah penelitian di Jakarta, Bandung, Surabaya, & Medan pada 1284 anak jalanan menyebutkan sebanyak 6,9% pernah melakukan hubungan seksual. Pada beberapa anak jalanan terbiasa berperilaku seks menyimpang seperti melakukan sodomi dengan sesama anak jalanan dan terbiasa berhubungan seks dengan pekerja seks komersil. Sebanyak 12,4% anak jalanan mengaku pernah melakukan hubungan sejenis, 46,1% mengaku melakukannya dengan pacar, bahkan 12,4% pernah melakukannya dengan pekerja seks (Rahmah, 2020). Selain itu, Penyalahgunaan NAPZA dan Alkohol cenderung cukup tinggi, seperti yang dilaporkan bahwa 24% dari sampel penelitian di Bandung menggunakan NAPZA atau alkohol (Yuliani et al, 2022). Hal tersebut merupakan perilaku beresiko HIV/AIDS. Berdasarkan Data Wilayah (DW) Kota Bandung sepanjang 1991-2021 terdapat 6,97% (407 orang) dari kelompok usia remaja mengalami HIV/AIDS (P2P Bandung, 2020).

Fenomena anak jalanan masih menjadi masalah di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Keberadaan anak jalanan sekarang tidak hanya ditemukan di kota-kota besar di Indonesia tetapi mulai merambah ke kota-kota kecil. Sebab tren menunjukkan bahwa adanya urbanisasi, peningkatan jumlah penduduk,

dan kemiskinan perdesaan mulai berpindah ke perkotaan terutama wilayah-wilayah yang membutuhkan investasi besar untuk pembangunan infrastruktur (Joshi, 2021). Anak jalanan adalah anak yang biasanya berasal dari keluarga miskin atau tunawisma (dibawah usia 18 tahun) yang tinggal di jalan-jalan di berbagai kota dan daerah perkotaan. Anak jalanan juga disebut sebagai segmen populasi yang tertinggal, marginal, eksploitatif dalam hal pemenuhan hak-hak dasar untuk keberlangsungan hidup, perkembangan, kesehatan, pemenuhan gizi, pendidikan dan perlindungan (Shoji, 2022).

Data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) Kementerian Sosial RI Tahun 2019 mencatat ada sekitar 8.320 anak jalanan di Indonesia. Dokumen statistik Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tahun 2021 mencatat, terdapat 3.605 anak jalanan di Provinsi Jawa Barat. Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2017 mencatat terdapat 1.654 anak jalanan. Jumlah anak jalanan tersebut dinilai jauh lebih banyak mengingat data tersebut sifatnya laporan kasus bukan pendataan secara masif.

Ada tiga kategori anak jalanan menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF)* (2020) yaitu; 1) anak yang tinggal di jalanan (*children inhabiting streets*) yaitu anak-anak yang lari dari keluarga dan hidup sendiri di jalanan. 2) anak yang bekerja di jalanan (*children working on the streets*) dimana mereka sebagian besar menghabiskan waktunya untuk bekerja di jalanan tetapi secara teratur masih pulang kerumah, 3) anak dari keluarga jalanan (*and the children of street families*) yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tua di jalanan. Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam Permensos memberi tiga kategori anak jalanan yaitu anak jalanan yang hidup di jalanan, anak jalanan yang bekerja di jalanan, dan anak rentan

menjadi anak jalanan.

Dihimpun dari berbagai penelitian terkait dengan masalah anak jalanan, cakupan masalah yang beresiko dialami oleh anak jalanan sangat beragam yang diantaranya adalah menjadi sasaran eksploitasi, mendapat kekerasan (fisik, seksual, dan emosional), stigma dan diskriminasi, kekurangan makanan, tempat tinggal tidak layak, masalah akademik atau putus sekolah, penangkapan, kecelakaan, cuaca buruk, penggunaan narkoba, terlibat kegiatan kriminal, jaringan sosial lemah dan resiko kesehatan (infeksi, anemia, cedera, stunting, penyakit menular seksual, HIV) (Salihu, 2019).

Terdapat tiga penyebab anak jalanan dapat menularkan dan tertular HIV/AIDS. Pertama, bagi anak perempuan jalanan kehidupan seks merupakan bagian dari kehidupan mereka di jalanan sehingga mereka mulai terbiasa untuk melakukan prostitusi agar memperoleh uang. Hubungan seks ini sering kali ditukar dengan imbalan uang, tempat tinggal, makanan, atau obat-obatan terlarang dari kehidupan jalanan, seperti memiliki banyak pasangan seksual, penggunaan kondom yang tidak konsisten, dan aktivitas seksual berisiko tinggi. Kecenderungan perilaku seksual di kalangan remaja jalanan menempatkan mereka pada risiko tinggi untuk terkena HIV dan infeksi menular seksual lainnya (IMS). Kebanyakan anak-anak jalanan yang berhubungan seks, langsung atau tidak langsung dan baik secara sukarela atau melalui paksaan oleh orang dewasa atau anak-anak lain (Ongowo, 2021).

Kedua, anak jalanan berada dalam situasi atau lingkungan yang berpotensi besar terhadap penyalahgunaan narkoba. Dimulai dengan penyalahgunaan obat

terlarang, alkohol, rokok, penggunaan tato dan tindik, serta jenis napza yang dioplos sesuai dengan eksperimen di jalanan. Penyalahgunaan NAPZA dan Alkohol cenderung cukup tinggi (Gayapersad, 2020).

Ketiga, tekanan secara fisik seperti pemerkosaan, pemukulan dan teror psikologis seperti intimidasi sangat dekat dengan dunia anak jalanan. Lingkungan yang keras, dan tidak berpihak mempengaruhi citra diri anak jalanan secara positif. Sepanjang waktu dengan hidup dijalanan membuat anak jalanan yang mengalami gangguan psikologis seperti stress dan gangguan mental. Anak jalanan yang lebih tua sering menjadikan anak jalanan yang lebih muda sebagai pelampiasan berhubungan seksual secara anal (Kathuria, 2020).

Dari berbagai faktor resiko yang dihadapi oleh anak jalanan, telah menempatkan mereka pada populasi yang rentan terinfeksi HIV (Harjanti & Wongso, 2022). Data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, menyatakan bahwa dari 144.889 anak yang hidup di jalanan, 8.581 anak telah terinfeksi HIV. Anak jalanan merupakan salah satu kelompok remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko penularan HIV/AIDS. Data ini tampaknya konsisten dengan data yang ditemukan oleh UNICEF di Rusia pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa anak-anak jalanan dan anak-anak dalam kemiskinan secara khusus berisiko dengan sepertiga dari kasus baru infeksi HIV. Dampak yang ditimbulkan apabila terkena HIV/AIDS, anak jalanan dapat mengalami gejala HIV/AIDS, seperti diare, mual, muntah, kelemahan kronis, penyakit kulit erupsi popular pruritus, bahkan depresi dan isolasi sosial. Pada anak jalanan yang kurang teredukasi mengenai gejala HIV/AIDS, anak jalanan yang tidak sadar mengalami gejala tersebut, dapat

menyebabkan kematian karena tidak ditangani oleh petugas medis (Arisudhana, 2018).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Berisiko Pada Anak Jalanan Di Kota Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu, Bagaimanakah perilaku berisiko pada anak jalanan di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan mengetahui perilaku berisiko pada anak jalanan di Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Menambah informasi dalam ilmu keperawatan yang berkaitan dengan pemahaman anak jalanan terhadap pola perilaku berisiko yang rentan terhadapnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS.

#### **2. Bagi Pemerintah Setempat**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk Kota Bandung dalam mengadakan pendidikan kesehatan atau sosialisasi terkait perilaku berisiko terhadap penularan HIV/AIDS.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ranah keperawatan jiwa dan komunitas. Kajian dalam penelitian berjudul Perilaku berisiko pada anak jalanan di Kota Bandung. Penelitian ini fokus menelaah tentang Perilaku berisiko HIV/AIDS pada Anak Jalanan Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Teknik sampling yang digunakan oleh penelitian adalah *snowball sampling* dengan partisipannya adalah anak jalanan di Kota Bandung sebanyak 6 orang partisipan dengan satu orang sebagai kunci informannya. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penelitian ini dilakukan di salah satu terminal di Kota Bandung dari bulan Oktober 2022 hingga bulan Mei 2023.